

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan didasarkan pada hubungan antara guru dan siswa, yang membantu meningkatkan hasil pembelajaran. Seseorang dapat meningkatkan kehidupannya melalui pendidikan. Selain itu, sekolah mempunyai peranan penting dalam kemajuan negara agar bangsa dapat maju dalam berbagai bidang seperti membangun sumber daya manusia untuk memenuhi aspirasi masyarakat Indonesia dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikian bunyi pemerintah dalam Sistem Pendidikan Nasional terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Rofiqoh, 2010).

Saat itu, kualitas sistem pendidikan Indonesia sangat buruk. Hal ini terlihat dari hasil kajian kemampuan belajar yang dilaksanakan pada bulan desember 2018 di Paris, Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara yang dilaksanakan *Programmer For Internasional Student Assessment/PISA* (Yusmar & Fadilah, 2023). Kelemahan pembelajaran disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan. Pada metode pendidikan, khususnya dalam pembelajaran kimia di sekolah. Pendidikan memiliki sumber daya yang mencakup berbagai gagasan tentang kualitas, bentuk, karakter, peralihan dan kekuatan dalam kimia. Mata pelajaran kimia juga mempunyai banyak gagasan yang lengkap dan jelas, sehingga banyak siswa yang beranggapan bahwa kimia bukanlah mata pelajaran yang mudah. Selain itu, siswa kurang memahami materi kimia dan bingung saat bertanya sehingga mengakibatkan turunnya hasil belajar kimia (Nova renja & Miterianifa, 2018). Karena minat belajar siswa terhadap pembelajaran kimia masih kurang, siswa sering kali mempertimbangkan materi kimia sesuai dengan kebutuhannya daripada

keterampilan dan pengetahuannya sehingga siswa merasa terpaksa untuk mempelajarinya (Priliyanti et al., 2021). Untuk itu, guru sangat diharapkan dapat menciptakan strategi dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang kimia. Sehingga siswa mampu memahami konsep kimia secara menyeluruh dan dapat meningkatkan hasil belajar kimianya.

Sesuai dengan tujuan proses pengajaran kimia yang tercantum dalam kurikulum 2013, maka pengajaran kimia hendaknya dilakukan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan tersebut dan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Keadaan nyata menunjukkan bahwa model *make a match* yaitu pembelajaran yang disukai siswa memungkinkan pembelajaran yang efektif selain komunikasi satu arah dan pendekatan yang berpusat pada guru. Untuk mengikut sertakan peserta didik secara antusias pada pendidikan, kegiatan proses pembelajaran penguatan siswa pada kurikulum 2013 diharapkan menggunakan pendekatan, teknik dan model dengan strategi tersebut (Erhan, 2011). Berdasarkan data, pada tahun 2019 rata-rata nilai ujian nasional mata pelajaran kimia mengalami penurunan sebesar 0,22 poin atau 50,92 poin menurut (Mulyana et al., 2020).

Berdasarkan temuan peneliti lakukan di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma bahwa mata pelajaran kimia masih diajarkan disekolah dengan menggunakan metode ceramah, guru kebanyakan memberikan tugas daripada menjelaskan materi, siswa kesulitan memahami pelajaran kimia khususnya dalam rumus kimia, rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran kimia sehingga mempergaruhi hasil belajar kimia. Adapun KKM di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma adalah 78-80. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru kimia nilai tertinggi pada mata pelajaran kimia adalah 60. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa maka dilakukan penelitian dengan judul” Penerapan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Kelas X Di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma”.

Untuk memudahkan pembelajaran dilaksanakan dengan model *make a match* (Rusman, 2011) model *make a match* seperti dikemukakan Tarmizi dalam Novia (2015:12) khususnya siswa mencari teman. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa berupa pertanyaan atau kartu jawaban) dan segera mencari pasangan yang

cocok dengan kartunya. Salah satu strategi untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran mencari pasangan (*make a match*). Ujian lalu dengan penerapan metode pembelajaran *make a match* dengan presentase 68% (E. P. Pane & Manurung, 2020). Menurut (Harizon et al., 2016a) *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Hasil belajar kimia siswa pada materi karbon di pengaruhi oleh model pembelajaran *make a match* menurut (Manik, 2012). Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa model pembelajaran *make a match* digunakan dalam pembelajaran kimia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan model *make a match* sehingga terjadi peningkatan dalam hasil belajar kimia siswa?
2. Mengapa hasil belajar siswa haru meningkat dengan diterapkannya model *make a match*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang dihasilkan dari penggunaan model pembelajaran *make a match*

1.4 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh tatanama senyawa terhadap hasil belajar kimia siswa
2. Penerapan metode *make a match* pada materi kimia
3. Aspek kognitif yang diteliti yakni materi tatanama senyawa

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk peserta didik

Agar materi tatanama senyawa lebih mudah dipahami siswa dan meningkatkan hasil belajar kimia

2. Untuk pendidik

Dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan guru mengenai hasil belajar tambahan dapat dihasilkan dengan menggunakan metode *make a match*

3. Peneliti

Untuk mendapatkan wawasan dalam kepandaian sewaktu riset dan untuk melayani sebagai sumber acuan untuk peneliti saat ini dan masa depan